

UPAYA INDONESIA MENINGKATKAN EKSPOR KARET KE AMERIKA SERIKAT PERIODE 2009-2014

Bremi Asih Pertiwi dan Nurmasari Situmeang

Program Studi Hubungan Internasional, FISIP, UPN "Veteran" Jakarta
Jl. R.S Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan – 12450
Telp. 021 7656971

Abstract

Indonesian rubber exports to the United States in the period 2009-2014 were decreased in value as a result of the American economy after the global crisis weakened. So that appropriate efforts are needed to increase the re-export. This study used a qualitative approach with descriptive analytical data collection techniques such as literature studies and interviews several speakers involved. With some of the concepts and theories to strengthen the analysis. The result is to increase the value of exports have not been able to rise significantly, needs to be re-effort ever undertaken in 2010 for the regulation of the production and export restrictions to help reduce the number of market sentiment along with countries other rubber producers as well as improving the quality of Indonesian rubber with various internal policies to be able to compete with producers from other countries.

Keywords: Rubber, Efforts to increase exports, the global crisis, cooperation

PENDAHULUAN

Tahun 2008 menjadi tahun yang amat berat bagi perekonomian dunia. Pada saat itu ekonomi dunia dihadapkan pada krisis finansial yang dampaknya telah begitu terasa dan masih akan terus berlangsung. Eddy (n.d, hlm.5) menjelaskan bahwa 'Pada tahun 2008 terjadi kembali krisis, yaitu krisis finansial, karena berasal dari Amerika Serikat (AS), pelaku nomor satu ekonomi dunia saat ini berimbas pada lebih banyak bidang dan melibatkan banyak negara termasuk Indonesia. Sehingga krisis finansial yang bermula dari negeri Paman Sam yang bersifat domestik karena memberikan karena memberikan dampak yang luas kenegara lainnya terjadilah krisis global. Krisis global adalah peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi di pasar dunia mengalami keruntuhan atau dan mempengaruhi sektor lainnya di seluruh dunia.

Amerika merupakan pasar potensial bagi produk ekspor Indonesia. Salah satu produk komoditi utama Indonesia yang berpotensi memiliki peluang untuk bersaing di Pasar internasional salah satunya adalah karet. Karet adalah komoditi yang mempunyai hubungan erat dengan kebutuhan sehari-hari manusia. Hasil olahan yang menggunakan bahan dasar

karet 73 persennya berupa ban, sedangkan sisanya dalam bentuk alat kesehatan, mainan anak-anak, peralatan otomotif, sol sepatu sandal dan sebagainya.

Karet terdiri dari dua jenis yaitu karet sintesis dan karet alami. Karet sintesis adalah karet yang memerlukan minyak mentah dalam proses pembuatannya, sedangkan karet alami diperoleh langsung dari tanaman karet. Kualitas karet alami terletak pada daya elastisitas yang sempurna sehingga memudahkan pengolahan serta daya tahan yang tinggi terhadap panas dan keretakan. Karet merupakan salah satu komoditi penting bagi Indonesia karena secara historis karet merupakan penyumbang devisa terbesar dari sektor perkebunan. Di medianbisnisdaily.com (19 Desember 2014, hlm. 1) disebutkan bahwa:

"Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) ditahun 2014 sampai bulan Agustus. ekspor produk yang mempunyai Harmonize System (HS) 40 ini sebesar 9,373 milyar atau mempunyai kontribusi sebesar 5,94 persen dari total ekspor nasional."

Permintaan akan karet khususnya karet

alam yang tinggi memberi pengaruh pada perkembangan pasar karet dunia. Pada tahun 2009 dimana karet alam mengalami penurunan konsumsi cukup tajam, tapi karet sintesis tidak mengalami penurunan yang signifikan. Ini masih sebagai akibat dari krisis global yang terjadi di tahun 2008. Tapi pada tahun berikutnya konsumsi akan karet kembali lagi meningkat

Tabel 1 Perkembangan Konsumsi Karet Amerika

TAHUN	KONSUMSI (Dalam Ton)
2009	790
2010	1031
2011	1531
2012	1666
2013	1761
2014	1109

Sumber : IRSG, 2014

Selanjutnya jika di khususkan, seperti halnya data konsumsi karet secara global atau dunia konsumsi karet dari negara Amerika setiap tahunnya mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009 yang sempat mengalami penurunan. Dari tahun 2005 data konsumsi Karet Amerika dimulai pada angka 1159 Ton, kemudian mengalami penurunan ditahun 2006 sebanyak 156 ton. Dari tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami peningkatan konsumsi sebanyak 15 ton, sayangnya ditahun 2008 mengalami penurunan karena Amerika mengalami krisis. Puncak terparahnya konsumsi masyarakat Amerika akan karet menurun cukup banyak ditahun 2009 karena masih masa proses pemulihan krisis. Sehingga secara perlahan konsumsi karet di Amerika Serikat mulai meningkat kembali ditahun 2010 sampai tahun 2013. Dan mengalami penurunan di tahun 2014. Sayangnya peningkatan ini tidak disertai dengan kemampuan produksi karet dari Negara tersebut yang akhirnya harus mengimpor dari Negara produksi karet lainnya. Dalam hal ini Amerika memang dikenal sebagai negara pengimpor karet terbesar karena sebagai negara industri, khususnya industri otomotif yang membutuhkan karet khususnya karet alam

sebagai bahan dasar.

AS dianggap sebagai negara pengimpor terbesar karet yang Indonesia produksi dikarenakan juga AS sebagai salah satu negara industri yang membutuhkan karet terutama karet alam untuk nantinya diolah sebagai produk jadi lainnya. Namun sayangnya ekspor karet dan produk karet yang Indonesia ekspor ke Amerika bersifat fluktuatif atau mengalami perubahan. Ekspor karet alam ke Amerika mengalami fluktuasi atau perubahan nilai setiap tahunnya. Pertengahan September 2008, terjadi krisis finansial yang berdampak pada berbagai sektor salah satunya otomotif. Penurunan penjual otomotif ini kemudian berdampak juga kepada sektor lainnya, yaitu industri ban dan karet. Industri ban adalah industri yang paling banyak mengkonsumsi karet alam, yaitu sebesar 68% karet alam dunia. Secara otomatis akan mengurangi produksinya akibat krisis yang berlanjut pada penurunan permintaan karet.

Kemudian ditahun 2009 akhirnya mengalami penurunan jumlah ekspor menjadi US\$ 731.820 ribu. Dampak penurunan ini langsung dirasakan oleh petani di Indonesia. Penurunan ini juga terjadi secara keseluruhan atau dunia serta khususnya di Thailand dan Malaysia, dimana kedua negara ini merupakan kompetitor Indonesia saat mengekspor karet ke Amerika. Ekspor karet alam Thailand ke Amerika di tahun 2009 juga mengalami penurunan menjadi US\$ 294,055, begitupula dengan ekspor Malaysia ke Amerika juga mengalami penurunan US\$ 55,960. Melihat adanya penurunan tersebut pemerintah merasa untuk melakukan berbagai upaya dibalik menunggu adanya kestabilan ekonomi dari Amerika sendiri, agar kembali menguat daya beli masyarakatnya. Namun sempat mengalami peningkatan selama dua tahun yaitu di tahun 2010 dan 2011 dan kembali menurun ditahun

Tabel 2 Jumlah Ekspor Karet Alam Ke Amerika Serikat ('000 US\$)

NEGERA	TAHUN				
	2009	2010	2011	2012	2014
World	1,273,947	2,329,038	4,772,477	3,392,159	2,558,770
Indonesia	731,820	1,118,208	2,942,073	2,073,157	1,661,143
Thailand	294,055	291,121	1,108,069	898,347	417,115
Malaysia	55,960	143,310	167,004	131,313	101,421

Januari-Juni
Sumber : U.S. Census Bureau, Foreign Trade & U.S. Import from Indonesia by 3-digit End-Use Code : 2008-2014

Momentum bahwa AS merupakan 10 negara besar industry didunia dianggap sebagai peluang bagi Indonesia untuk memperoleh keuntungan dengan adanya perdagangan internasional. Perluasan pasar karet ke AS merupakan langkah yang potensial dan mempunyai prospek masa depan yang cerah. Ditambah bahwa AS merupakan pasar nomor satu untuk pengiriman ekspor karet Indonesia. Jikaterjadi peningkatan permintaan ekspor karet alam Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan devisa negara dan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melihat posisi strategis tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ekspor karet ke Amerika Serikat periode 2009-2014? Tulisan ini akan menjelaskan upaya yang sudah dan sedang pemerintah lakukan untuk meningkatkan ekspor karet baik internal maupun eksternal.

PEMBAHASAN

Karet alam mempunyai arti tersendiri bagi setiap negara khususnya Indonesia dan Amerika sebagai produsen dan konsumen. Jumlah konsumsi karet dunia dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan, jika pada tahun 2009 konsumsi karet dunia sebesar 9,277 juta ton, untuk tahun 2010 naik menjadi 10,664 juta ton. Sementara produksi karet mentah dunia hanya mampu memberikan sebanyak 10,219 juta ton pada tahun 2010 naik dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 9,702 juta ton karet alam atau minus sekitar 445.000 ton.

Hasil kajian para pakar perkaretan memperlihatkan kecenderungan bahwa prospek konsumsi karet alam dunia kedepan sangat baik. Menurut data International Rubber Study Group (2012) konsumsi karet alam dunia terus mengalami peningkatan rata-rata 9% pertahun, disebabkan semakin berkembangnya industri berbahan baku karet alam khususnya industri ban di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman dan Jepang.

Pada tahun 2010 sampai tahun 2011 ekspor karet alam Indonesia ke Amerikakembali mengalami peningkatan. baik dari segi nilai maupun volume. Namun sayangnya usaha tersebut hanya bertahan dua tahun saja, karena pada tahun 2012 sampai sekarang dari segi nilai ekspor karet alam kembali menurun. Indonesia

tidak bisa tinggal diam, pemerintah harus segera melakukan berbagai usaha kembali yang sekiranya efektif bisa meningkatkan ekspor karet alam Indonesia. Sehingga tahun depannya diharapkan terjadi peningkatan ekspor karet alam Indonesia kembali ke Amerika. Adapun upaya-upaya tersebut akan dikaji dari segi internal dan eksternal.

Upaya Internal Meningkatkan Ekspor Karet ke Amerika Serikat

a. Peningkatan Produktivitas

Selama periode 2009-2014, pada dasarnya peningkatan produktivitas sudah pernah pemerintah lakukan sebelum periode penelitian, namun hal ini sangat perlu dilakukan terus sampai pada hasil yang memuaskan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa mutu bahan olah karet (BOKAR) yang berasal dari kebun rakyat masih belum memenuhi SNI BOKAR. Terkait dengan upaya peningkatan mutu Bokar Menteri Pertanian telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian No 38 tahun 2008 tentang Pedoman Pengolahan danPemasaran Bokar. Yang dimana Permentan tersebut masih berjalan selama periode penelitian ini.

Tabel 3 Luas Areal dan Produktivitas Karet Indonesia

Tahun	Indikator	
	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)
2009	3,435,270.00	901
2010	3,445,415.00	986
2011	3,456,128.00	1,071.00
2012	3,506,201.00	1,073.00
2013	3,555,946.00	1,083.00
2014	3,565,768.00	1,092.00

Sumber : Departement Pertanian,2014

Usaha peningkatan mutu yang sesuai standar SNI Bokar ini sudah cukup mempengaruhi adanya peningkatan produktivitas karet. Berdasarkan data dari department pertanian Indonesia, produktivitas karet alam dari tahun 2009 sampai tahun 2014 sudah cukup meningkat, dari angka hanya 993 Kg/Ha saja ditahun 2007 menjadi 1,092 Kg/Ha. Namun sayangnya ini belumlah cukup jika dibandingkan dengan luas areal perkebunan

karet, seharusnya produktivitas bisa mencapai angkat dua ribu kilogram per hektar area. Kendala yang dihadapi sehingga produktivitas masih sangatlah rendah dikarenakan juga karena masih banyaknya pohon-pohon karet yang tidak berasal dari benih yang unggul, terlebih sekarang banyak petani karet yang beralih profesi.

b. Program Revitalisasi

Berkaitan dengan program sebelumnya, permasalahan masih ada di Indonesia sehingga mempengaruhi hasil kualitas karet Indonesia yang terkena diskon 5% dalam setiap nilai harga jualnya adalah karet Indonesia berasal dari pohon-pohon karet yang sudah tua sehingga getah karet alam yang dihasilkan turun. Maka dari itu tetap perlu diadakan revitalisasi atau peremajaan perkebunan karet. Peremajaan karet tua dan tidak produktif terutama pada perkebunan rakyat dilakukan pemerintah melalui peningkatan adopsi klon dari 40% dimulai pada tahun 2004 menjadi 55% pada tahun 2012, yang terutama direalisasikan melalui gerakan peremajaan karet rakyat. Dari tahun 2009 sampai tahun 2014 program revitalisasi ini sudah berjalan dimana revitalisasi/ peremajaan ini merupakan merupakan kesinambungan dari upaya peningkatan produktivitas. Indonesia memiliki areal yang luas yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman karet. Namun program ini berkembang saat ditahun 2011.

c. Meningkatkan Konsumsi Dalam Negeri

Konsumsi karet alam di dalam negeri sejauh ini relatif masih kecil, hanya sekitar 15%. Dari konsumsi tersebut, sekitar 55% untuk memenuhi kebutuhan industri ban. Lainnya digunakan untuk produksi industri vulkanisir, industri sepatu dan alas kaki, sarung tangan dan benang, peralatan rumah tangga dan peralatan olah raga, serta produksi industri karet lainnya. Rendahnya pemanfaatan karet alam di luar industri ban di Indonesia ini, karena industri karet di luar ban, umumnya digarap oleh industri berskala kecil dan menengah. Gapkindo (2013, hlm.1) menerangkan disisi lain 'industri berbasis lateks belum berkembang, karena salah satu kendalanya adalah masih rendahnya daya saing

lateks Indonesia disbanding produsen karet alam lainnya, seperti dari Malaysia'.

Upaya Eksternal Meningkatkan Ekspor Karet ke Amerika Serikat

a. Peningkatan Peran Indonesia Trade Promotion Centre

Indonesian Trade Promotion Center (ITPC) ialah salah satu upaya penerapan strategi promosi ekspor sebagai bagian dari pengembangan demand side (sisi permintaan). Di Amerika, khususnya di Las Vegas, Indonesia mendirikan ITPC. Mengapa di Los Angeles, karena Los Angeles sebagai kota terbesar kedua di AS terkenal karena berbagai hal.

"Ia dikenal karena keunggulannya di bidang industri budaya dan hiburan, termasuk perfilman (Hollywood), karakternya yang multikultural dan lebih terbuka, yang menjadikan Los Angeles sebagai kota tujuan internasional yang penting". (Kementerian Luar Negeri, Indonesia, 2008).

Sayangnya selama tahun 2009-2014 ITPC ini baru satu kali melakukan langkah untuk memperkenalkan khusus produk karet sendiri sejauh ini adalah dengan memperkenalkannya melalui perhelatan

Sourcing at Magic Show, Las Vegas yang baru saja dilaksanakan pada bulan September 2014 lalu.

Pada event tersebut, ITPC berkolaborasi dengan eksporti asal Indonesia, dan juga coba memfasilitasi para eskportir dengan booth gratis di acara tradeshow dan advertising dalam pameran tersebut. Hasilnya beberapa konsumen baru muncul untuk membeli karet hasil Indonesia. Tapi ini tidaklah cukup untuk memperkenalkan produk-produk Indonesia terutama karet Indonesia agar dapat menarik pembeli lebih banyak karena acara ini jarang dijalankan terbentur oleh pendanaan.

b. Kerjasama International Tripartite Rubber Council (ITRC)

Walaupun Indonesia dengan Thailand dan Malaysia bersaing sebagai produsen dan pengeksport ke Amerika, namun ketiga negara ini sama-sama merasa dirugikan dengan adanya

penurunan ekspor terutama di tahun 2014 khususnya ke Amerika akibat permasalahan harga karet padahal konsumsi karet di Amerika meningkat setiap tahunnya sampai tahun 2014, kecuali ditahun 2009 akibat krisis global. Sehingga bersama-sama melalui ITRC ini Indonesia bekerjasama meningkatkan ekspor karet dengan beberapa cara seperti melalui mekanisme antara lain *Supply Management Scheme* (SMS) dan *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS). Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan dibawah ini :

“Hal ini juga dilakukan selama tahun 2008-2010 untuk mengatasi krisis global tersebut dan ekspor yang sempat menurun kembali meningkat namun menurun kembali ditahun 2012 dan dilakukan dengan target tercapai harga karet yang baik sehingga dapat menguntungkan para petani karet.” (Kementerian Luar Negeri, Indonesia, 2012).

Ketiga negara sepakat untuk mengimplementasikan SMS dimana mereka sepakat untuk mengurangi stock produksi sebesar 270.000 ton pada kuartal pertama tahun 2009 melalui program percepatan replanting, dimana Thailand akan mengurangi produksi 132.000 ton, Indonesia 116.000 ton dan Malaysia 22.000 ton. Sampai akhirnya perekonomian pulih kembali dan permintaan atau daya beli bisa meningkat kembali.

Tabel 4 Gambaran Implementasi AETS dan SMS

	1 st AETS	2 nd AETS	3 rd AETS
Date Period	1 Jan - 31 Dec 2002	1 Jan - 31 Dec 2009	1 Oct 2012 - 31 Mar 2013
Quantum of AETS	10% of total export	700,000 Million Ton	300,000 Million Ton
Quantum of SMS	4% of production	270,000 Million Ton	150,000 Million Ton

Sumber : IRCo, diolah Kemendag

Jika dilihat berdasarkan data yang diolah dari Kementerian Perdagangan (Kemendag) dari IRCo, tabel diatas memberikan gambaran mengenai implementasi AETS dan SMS yang sudah dilaksanakan. Pada tahun 2009, sebagai langkah menyikapi krisis global yang terjadi,

TIM bukan lagi sepakat untuk mengurangi ekspor dan produksi secara presentasi tapi langsung kepada pembatasan jumlah. Selama tahun 2009, TIM sepakat mengurangi produksi karet mereka sebanyak 270.000 juta ton secara total keseluruhan yang kemudian ini dibagi-bagi masing-masing pernegara harus berapa mengurangi produksinya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga hal itu juga berdampak pada pengurangan ekspor dari masing-masing negara sebanyak 700.000 juta ton. Keuntungan yang dihasilkan pada pengimplementasian AETS periode pertama adalah sebesar 1,387.7 juta US dollar, kemudian pada implementasi periode kedua yaitu saat pasca krisis global sebesar 4,130.9 juta US dollar. Dan implementasi ke tiga yaitu ditahun 2012/2013 hanya sebesar 566.7 juta US dollar.

Untuk strategi penjagaan harga karet yang ketiga yaitu SMO belum bisa dilaksanakan sampai saat ini. SMO merupakan suatu kebijakan dimana mewajibkan untuk masing-masing negara membeli kembali karet-karet yang diproduksi dan kemudian didistribusikan sesuai dengan kebutuhan dan program pengembangan industry dalam negerinya. Sayangnya SMO belum bisa berjalan karena masih terbentur oleh permasalahan dana. Belum ada investor yang siap untuk menyokong program ini, sehingga sampai saat ini SMO masih di pending pelaksanaannya

Selain menjaga kestabilan harga, ITRC juga melakukan cara untuk peningkatan akses pasar sebagai langkah untuk meningkatkan daya tawar karet alam didunia terutama di negara tujuan ekspor Amerika. Serta rencana untuk pembentukan ASEAN Rubber Committee. Kerjasama internasional tersebut dapat dikembangkan dengan merangkul emerging rubberproducing countries di tingkat ASEAN seperti Vietnam, Laos, dan Kamboja melalui rencana pembentukan ASEAN Rubber Committee. Mengingat kini Vietnam, Laos, dan Kamboja juga muncul sebagai negara produsen karet alam dan pasar ekspornya juga salah satunya ke Amerika. Namun ini masih dalam perbincangan dan proses diplomasi lebih lanjut untuk merangkul Vietnam, Laos dan Kamboja agar mau bergabung untuk saling bahu membahu menjaga harga komoditi karet yang terus saja berfluktuatif.

c. Kerjasama Internasional APEC
 Melalui forum APEC tahun 2013 ini, pemerintah Indonesia berupaya untuk menurunkan tariff tersebut sampai benar-benar 0% dengan mencoba memasukkan karet kedalam *Environmental Good List* atau digolongkan kedalam produk yang ramah lingkungan pada pertemuan APEC ditahun 2013. Namun gagal, komoditi karet Indonesia masih dianggap belum ramah lingkungan dan ini jelas ditolak oleh lembaga penelitian EPA dari Amerika. Sebelumnya selama tahun 2009-2012 Karet belum pernah dibahas dalam forum APEC tersebut, karena lebih membahas komoditi lain yang mengalami permasalahan lebih kompleks. Kemendag melalui wawancara pada tanggal 22 Desember 2014 dengan Ibu Flora Susan, Asistan Wakil Direktur Komoditi Organisasi I, Direktur Kerjasama APEC dan Organisasi Internasional Lainnya, Kementerian Perdagangan menerangkan bahwa:

“Disinyalir ini hanya akal-akalan Amerika karena takut terancam komoditi karet alam yang berasal dari Indonesia semakin banjir di Amerika atau dengan kata lain Amerika semakin ketergantungan akan produk karet alam Indonesia. Terlebih Amerika sedang mengembangkan tanaman lain untuk mengurangi ketergantungan karet alam dari negara-negara tropis.”

d. Kerjasama *Association of Natural Rubber Production Countries* (ANRPC)
 Tidak jauh berbeda dengan ITRC yaitu untuk melindungi komoditi karet yang merupakan barang bebas dipasaran, sehingga tidak bisa bersifat stabil, tujuan ANRPC ini lebih kepada meningkatkan kerjasama teknis antar negara anggota seperti mempromosikan riset dan pengembangan di bidang produksi, pemrosesan dan pemasaran karet alam; meningkatkan koordinasi dalam memproduksi karet alam, serta mempertahankan stabilitas harga alam pada tingkat yang menguntungkan. ANRPC selama periode 2009-2014 lebih memberikan usulan teknis dan proses penyamaan visi dan misi dalam memproduksi karet, lalu memberikan pelayanan informasi

industry karet yang autentik dan terkini (*up to date*), juga memberikan rekomendasi kebijakan kepada negara anggota kapanpun diperlukan. Dijelaskan dalam harian berita *Bisnis.com* (23 Agustus 2014, hlm.2) bahwa :

“Seperti ANRPC pernah memberikan usul ditahun 2012, mengusulkan agar Indonesia memanfaatkan potensi pasar karet di Tanah Air yang lumayan besar untuk menyia-tyai lesunya pasar ekspor, seperti ke Amerika. Hal inilah yang kemudian dilakukan Indonesia dengan meningkatkan program peningkatan konsumsi karet alam dalam negerinya, namun sayangnya upaya dari eksternal ke internal ini masih belum bisa berjalan dengan baik terlebih industri hilir karet dalam negeri belum memadai.”

e. Kerjasama *International Rubber Research and Development Board* (IRRDB)

Menyikapi dampak lemahnya harga karet dalam beberapa tahun terakhir dan penurunan nilai ekspor keberbagai negara khususnya Indonesia ke Amerika, Berdasarkan berita yang dilansir oleh *International Rubber Research and Development Board* (IRRDB) (2014:1) mengadakan dialog yang berjudul “*Toward Novel NR Price Mechanism*”. Acara yang diselenggarakan pada tanggal 8-9 September 2014 di Kuala Lumpur, Malaysia. Secara garis besar IRRDB tersebut menyepakati beberapa hal diantaranya : 1) mekanisme penentuan *reference price* yang mampu mengakomodir margin keuntungan bagi petani. 2) upaya mendorong keterbukaan informasi negara-negara konsumen karet alam terhadap *cost production*, 3) upaya mendorong keterbukaan terhadap tingkat dan biaya produksi negara-negara produsen karet alam, dan 4) upaya mendorong peran ANRPC dan ITRC dalam dialog bursa perdagangan karet internasional.

f. Kebijakan *Trade Investment Free Agreement* (TIFA)

TIFA merupakan kebijakan ekonomi yang dibuat antara Amerika dan Indonesia dalam mengatur hubungan perdagangan Indonesia dengan Amerika semenjak tahun 1982. Tidak

ada *Memorandum of Understanding* (MoU) yang mengatur secara spesifik mengenai perdagangan karet, terlebih karet merupakan barang yang bebas dipasar internasional. Namun dalam mengatur kebijakan tarif ekspor karet Indonesia ke Amerika, perjanjian TIFA mengaturnya.

KESIMPULAN

Upaya yang sudah dilakukan pemerintah Indonesia baik dari segi internal maupun eksternal dari tahun 2009-2014, sudah berjalan dengan cukup baik dengan memberikan beberapa hasil seperti program pengaplikasian AETS dan SMS yang ditahun 2009 dan 2013 sudah membantu menstabilkan harga karet yang selalu berubah dipasaran dan didukung juga oleh berbagai program internal seperti revitalisasi untuk peningkatan mutu. Namun sayangnya ini belum bisa menaikkan ekspor karet Indonesia ke Amerika sampai akhir 2014 ini, sehingga jika dari kerjasama bilateral pemerintah Indonesia harus mulai berdiplomasi mengadakan bilateral freetrade area.

DAFTAR PUSTAKA

- Antarnews.com 2013, 'Upaya meregang harga karet yang mengkerut' 30 Oktober 2013, hlm 1, diakses 30 Desember 2014, <http://www.antarnews.com/berita/466038/upaya-meregang-harga-karet-yang-mengkerut>
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2013, Statistik karet Indonesia 2013. diakses 19 Desember 2014 http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/statistik_karet_2013/index3.php?pub=Statistik%20Karet%20Indonesia%202013
- Balitsp.com 2014, 'IRRDB bicara harga karet', 14 September 2014, hlm.2, diakses 8 Januari 2015, <http://balitsp.com/irrd-bicara-harga-karet/>
- Detik.com 2013, 'Sengketa impor ban Chinadan AS, picu proteksi negara lain', 7 Maret 2013, hlm.2, diakses 6 Januari 2015. <http://finance.detik.com/read/2013/03/07/155141/2188674/1036/2/sengketa-impor-ban-china-dan-as-picu-proteksi-negara-lain>
- Ditjen Perkebunan, Kementrian Pertanian, Pemerintah Indonesia 2013, Sidang International Tripartite Rubber Council (ITRC) meetings, diakses 30 Desember 2014 <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tanhun/berita-236-sidang-internasional-the-22-nd-international-tripartite-rubber-council-itrc-meetings.html>
- Ditjen Perkebunan, Kementrian Pertanian, Pemerintah Indonesia 2013, Sidang International Tripartite Rubber Council (ITRC) yang ke 21 di Palembang 14 Juni 2013, diakses 8 Januari 2015 <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tanhun/berita-228-sidang-international-tripartite-rubber-council-itrc-yang-ke-21-di-palembang14-juni-2013.html>
- Gambaran karet alam Indonesia, diakses 8 Januari 2015, <http://www.gapkindo.org/juni>
- Harga karet anjlok hingga Rp 5000 per kg, diakses 6 Januari 2015, <http://www.jpnn.com/read/2014/01/30/213858/Harga-Karet-Anjlok-Hingga-Rp-5.000-per-Kg-pada-tanggal-6-Januari-pukul-6.59-PM>
- Hierbert, M 2013, U.S-Indonesia partnership for 2020, CSIS, Jakarta
- Holsti, K 1998, Politik internasional kerangka untuk analisis jilid II, Erlangga, Jakarta
- Isu lingkungan dan mutu bokar pemicu anjloknya harga karet 2014, diakses 6 Januari 2015, <http://www.riaueditor.com/view/Ekbis/12948/Isu-Lingkungan-dan-Mutu-Bokar-Pemicu-Anjloknya-Harga-Karet.html>
- Kartika, Intan 2014, 'Export demand analysis of indonesia natural rubber to the united states of america', AGRISE, Vol 14, no.2, Mei 2014, hlm 20-31.
- Kementerian Keuangan, Pemerintah Indonesia 2014, Analisis daya saing karet dan produk dari karet indonesia terhadap China, diakses 22 Desember 2014 <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Analisis%20Daya%20Saing%20Karet%20Dan%20Produk%20Dari%20Karet%20Indonesia%20Terhadap%20China.pdf>
- Kementerian Keuangan, Pemerintah Indonesia 2014, Kajian kerjasamabilateral RI-AS"

- diakses 8 September 2014 http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian_Kerja_Sama_Bilateral_RI-AS.pdf
- Kementerian Luar Negeri, Pemerintah Indonesia 2014, Los Angeles pintumasuk kenegeri paman Sam, diakses 14 Januari 2015 http://www.kemlu.go.id/_layouts/mobile/PortalDetail-NewsLike.aspx?l=id&ItemID=c3da9ebc-531c-4299-9e94-15a1ee3f591b
- Kementerian Luar Negeri, Pemerintah Indonesia 2014, Pertemuan khusus Indonesia, Malaysia, dan Thailand membahas harga karet alam, diakses 24 Desember 2014 <http://www.kemlu.go.id/bangkok/Page/Embassies.aspx?IDP=285&l=id>
- Kementerian Perdagangan 2010, Laporan kinerja perdagangan 2010. Tersedia dari : Pusat Data dan Informasi Kementerian Perdagangan
- Kementerian Perdagangan 2010, Rencana strategis kementerian perdagangan periode 2010-2014. Tersedia dari : Pusat Data dan Informasi Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Perdagangan 2014, Laporan atase perdagangan Washington DC 2014. Tersedia dari : Pusat Data dan Informasi Kementerian Perdagangan Kementerian Perdagangan 2014, Media release ITRC ministerial committee meeting 2014. Tersedia dari : Pusat Data dan Informasi Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Perdagangan 2014, Presentasi direktorat APEC dan organisasi internasional lainnya : Benefit of AETS 2013. Tersedia dari : Pusat Data dan Informasi Kementerian Perdagangan.
- Kushendra 2014, 'Peranan ITPC untuk membantu mengekspor produk Indonesia ke Amerika'
- Kabarinnews 17 Oktober 2014, diakses 8 Januari 2015 <http://kabarinews.com/bisnis-peranan-itpc-untuk-membantu-mengexport-produk-indonesia-ke-amerika/69884>
- Novianti, Tanti 2007, 'Analisis penawaran ekspor karet alam Indonesia ke negara Cina' Jurnal Manajemen Agribisnis, vol.5 no.1, Maret 2008, hlm 15-31.
- Suandi, Eddy 2013, 'Akar krisis global dan dampaknya terhadap Indonesia', Vol 4, no.2, Oktober 2013, Diakses 13 Oktober 2014. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JEI/article/viewFile/2550/2338.pdf>
- Subakti, Ramlan 2010, Memahami ilmupolitik, Kompas Gramedia, Grasindo, Jakarta.
- Suryaningrum, Tri 2013, 'Strategi Pemerintah Indonesia untuk ekspor karet pasca krisis finansial Amerika Serikat (2009-2010)' Online Journal Unmul, Vol.1, no.2, Juni 2014, diakses tanggal 14 September 2014. <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/eJournal%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional%20%2805-07-13-12-54-48%29.pdf>
- Sutiyorini, Sari & Leni, N 2013, Outlook komoditi karet, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, Bogor.
- Widayanti. Sri 2008, 'Neraca perdagangan komoditi karet antara Indonesia dengan Amerika Serikat', Jurnal Pertanian Mapeta, Vol 10, no.3, Agustus 2008, hlm 154-163.
- Kompas.com 2014, 'Daya saing komoditas ekspor', 13 Juni 2014, hlm.1, diakses 6 Januari 2015, <http://nasional.kompas.com/read/2012/06/18/01465935/Daya.Saing.Komoditas.Ekspor>
- Analisa Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi Eropa 2014, diakses 6 Januari 2014, https://www.academia.edu/5885776/Makalah_Ekonomi
- Medanbisnisdaily.com 2014, 'Harga karet terjun bebas ke level US 166', 22 April 2014, hlm.1, diakses 6 Januari 2015, <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/04/22/91302/harga-karet-terjun-bebas-ke-level-us-166-per-kg/#.VKvI48kufXc>
- Medanbisnisdaily.com 2014, 'Sumut kehilangan devisa dari karet', 7 Oktober 2014, hlm.1, diakses 19 Desember 2014, <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/10/07/121785/sumut-kehilangan-devisa-us-4084-juta-dari-karet/#.VJQCMdAA>